



Pembelajaran Reflektif sebagai Strategi Penguatan Etika Digital Mahasiswa pada Pendidikan Pancasila di UT Bandung

Article Information :

Articles Submitted :


2025-12-11


Articles Received :

2026-01-20

Published Articles :

2026-01-24

 Mustafizul Ichsan

 Evi Abdurohmat

 Encep Syarief Nurdin

 Imas Kurniawaty

 Abih Gumelar

 1,2,3,4 Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence * : mustafizulichsan@upi.edu

Kata Kunci: Pembelajaran reflektif, etika digital, pendidikan pancasila, mahasiswa.

Abstrak: Perkembangan teknologi digital menuntut mahasiswa memiliki kesadaran etika yang kuat dalam menggunakan media daring, namun berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan tersebut masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pembelajaran reflektif dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila dapat mengembangkan kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif yang dilaksanakan di Universitas Terbuka Bandung dengan melibatkan delapan belas mahasiswa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan kuesioner reflektif, serta dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif membantu mahasiswa tidak hanya memahami etika digital secara normatif, tetapi juga menilai konsekuensi moral dari tindakan digital mereka, meningkatkan sikap kritis terhadap informasi, serta memperdalam pemaknaan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Proses refleksi berbasis pengalaman nyata memungkinkan mahasiswa mengaitkan nilai Pancasila dengan praktik bermedia digital secara lebih kontekstual. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran reflektif merupakan strategi pedagogis yang relevan dalam Pendidikan Pancasila untuk memperkuat kesadaran etika mahasiswa dalam menghadapi tantangan etika di era digital.

Keywords: Reflective learning, digital ethics, pancasila education, university students.

Abstract: The rapid development of digital technology requires university students to demonstrate strong ethical awareness when engaging in online environments; however, prior studies indicate that such awareness remains insufficient and requires reinforcement. This study aims to examine how reflective learning in the Pancasila Education course can enhance students' digital ethics awareness and social responsibility. A qualitative approach with a reflective case study design was employed at Universitas Terbuka Bandung, involving eighteen undergraduate students. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and reflective questionnaires, and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that reflective learning enables students not only to understand digital ethics at a normative level, but also to critically assess the moral consequences of their digital actions, strengthen critical evaluation of information, and deepen their understanding of humanity-oriented

values and social responsibility. Experience-based reflection allows students to contextualize Pancasila values within real digital practices. These results indicate that reflective learning represents a relevant pedagogical strategy in Pancasila Education for strengthening students' ethical awareness in addressing ethical challenges in the digital era.

Author Contributions

Conceptualization: Mustafizul Ichsan

Methodology: Mustafizul Ichsan, Evi Abdurohmat

Investigation: Mustafizul Ichsan, Evi Abdurohmat, Encep Syarief Nurdin

Writing - original draft preparation: Mustafizul Ichsan

Writing - review and editing: Mustafizul Ichsan, Imas Kurniawaty

Visualization: Mustafizul Ichsan, Imas Kurniawaty

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka Bandung atas dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila atas bimbingan dan arahan selama proses pembelajaran dan penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan pengumpulan data penelitian ini.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah secara signifikan cara mahasiswa berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun identitas sosial di ruang daring. Transformasi ini membuka peluang bagi pengayaan proses pembelajaran, tetapi sekaligus menghadirkan berbagai persoalan etika, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, serta menurunnya sensitivitas moral dalam komunikasi digital. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa persoalan tersebut berkaitan erat dengan rendahnya literasi etika digital dan lemahnya kemampuan mahasiswa dalam menilai konsekuensi moral dari tindakan bermedia digital (Ribble, 2023; UNESCO, 2022). Studi di Indonesia juga mengindikasikan bahwa mahasiswa kerap menghadapi dilema etika di ruang digital, namun belum memiliki kerangka berpikir yang memadai untuk menilai dampak tindakan digital mereka terhadap individu lain maupun lingkungan sosial (Triyanto, 2020; Widiani et al., 2022).

Pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan tantangan kehidupan digital. Nilai kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang terkandung dalam Pancasila berpotensi menjadi landasan etis bagi mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital. Namun, berbagai kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih cenderung bersifat normatif dan berorientasi pada pemahaman konseptual, sehingga mahasiswa memahami nilai Pancasila sebagai pengetahuan deklaratif, bukan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan moral di kehidupan nyata (Narvaez & Lapsley, 2014; Lickona, 2018). Kondisi ini menyebabkan kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik etika digital mahasiswa dalam keseharian.

Pendekatan pembelajaran reflektif dipandang sebagai salah satu strategi yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut. Refleksi memungkinkan mahasiswa meninjau kembali pengalaman konkret yang mereka alami, mengidentifikasi dilema moral, serta mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai yang dianut. Dewey (1933) menegaskan bahwa refleksi merupakan proses berpikir aktif dan mendalam yang mendorong individu memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya. Dalam konteks pendidikan tinggi, refleksi berbasis pengalaman nyata terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran etika, kepekaan sosial, dan kemampuan evaluatif mahasiswa (Kolb, 2015; Mezirow, 2018; Braun & Clarke, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran reflektif dinilai relevan untuk membantu mahasiswa mengaitkan nilai Pancasila dengan praktik bermedia digital yang mereka hadapi secara langsung.

Sejumlah penelitian telah membahas pendidikan etika digital dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan tinggi. Misalnya, Prasetyo et al. (2024) mengkaji internalisasi nilai Pancasila dalam masyarakat digital, sementara Arthur (2024) menekankan pentingnya pembentukan karakter moral mahasiswa di era teknologi. Penelitian lain lebih banyak menyoroti literasi digital dari aspek teknis atau pendekatan pendidikan moral secara umum (Atsani & Nisa, 2023; Resnik, 2020). Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik mengkaji bagaimana integrasi pembelajaran reflektif dalam Pendidikan Pancasila dapat membentuk kesadaran etika digital mahasiswa yang bersumber dari nilai Pancasila. Dengan kata lain, masih terdapat ruang kosong dalam literatur terkait model pembelajaran reflektif yang secara empiris menghubungkan pengalaman digital mahasiswa dengan internalisasi nilai Pancasila.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah penerapan pembelajaran reflektif dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk memperkuat kesadaran etika digital mahasiswa. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana pengalaman digital mahasiswa dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi moral yang bermakna, sehingga nilai Pancasila tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi dasar pertimbangan dalam tindakan digital mahasiswa.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran reflektif dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Terbuka Bandung dan bagaimana pembelajaran reflektif tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menganalisis peran pembelajaran reflektif sebagai strategi pedagogis dalam memperkuat kesadaran etika mahasiswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus reflektif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai etika digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Studi kasus reflektif memungkinkan peneliti menelaah pengalaman belajar mahasiswa secara kontekstual, khususnya bagaimana mahasiswa merefleksikan pengalaman digital mereka dan mengaitkannya dengan nilai Pancasila. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2023) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif efektif untuk menggali makna yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam suatu konteks pembelajaran tertentu.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas delapan belas mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Terbuka Bandung. Mahasiswa dipilih secara purposif karena terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran reflektif yang menjadi fokus penelitian. Seluruh subjek mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan memiliki pengalaman bermedia digital yang relevan untuk menggambarkan proses refleksi etika digital. Pemilihan subjek mempertimbangkan keberagaman pengalaman digital dan keterlibatan dalam diskusi kelas, sehingga data yang diperoleh mencerminkan dinamika pembelajaran secara komprehensif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan kuesioner reflektif. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman mahasiswa terkait kesadaran etika digital, tanggung jawab sosial, sikap kritis terhadap informasi, serta pemaknaan nilai Pancasila dalam aktivitas digital. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku, respons, dan interaksi mahasiswa selama proses pembelajaran reflektif, khususnya ketika mahasiswa mendiskusikan studi kasus etika digital.

Kuesioner reflektif berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mendorong mahasiswa merefleksikan pengalaman digital mereka, menilai tindakan yang pernah dilakukan, serta mengaitkannya dengan nilai moral yang dibahas dalam perkuliahan. Indikator

utama yang digali melalui kuesioner reflektif mencakup kesadaran etika digital, tanggung jawab sosial, sikap kritis terhadap informasi digital, pemaknaan nilai kemanusiaan, dan pengambilan keputusan moral. Ketiga instrumen tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses refleksi mahasiswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, pengisian kuesioner reflektif, dan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa terpilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman reflektif yang mereka alami selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kuesioner reflektif diberikan kepada seluruh mahasiswa yang menjadi subjek penelitian untuk menangkap persepsi mereka terkait perubahan pemahaman dan sikap terhadap etika digital.

Observasi dilakukan oleh peneliti selama proses perkuliahan berlangsung untuk mencatat dinamika interaksi kelas, cara mahasiswa merespons studi kasus etika digital, serta bagaimana proses reflektif terbentuk dalam lingkungan belajar. Kombinasi ketiga teknik pengumpulan data ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang diperoleh menggambarkan pengalaman mahasiswa secara utuh, baik dari aspek persepsi, perilaku, maupun refleksi personal.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Analisis dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca dan memahami seluruh data yang berasal dari kuesioner reflektif, transkrip wawancara, dan catatan observasi. Tahap awal analisis dilakukan dengan pemberian kode pada bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, seperti kesadaran etika digital, pemaknaan nilai Pancasila, dan pengambilan keputusan moral.

Kode-kode yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan pengalaman reflektif mahasiswa secara menyeluruh. Setiap tema ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan data asli serta konsistensinya dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan secara manual oleh peneliti untuk menjaga kedalaman interpretasi dan memastikan bahwa makna yang dihasilkan benar-benar bersumber dari pengalaman mahasiswa, bukan dari asumsi peneliti.

Validitas Data

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan kembali temuan kepada partisipan, serta penelusuran jejak analisis secara sistematis. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, kuesioner reflektif, dan observasi kelas. Triangulasi metode dilakukan dengan melihat konsistensi temuan yang muncul dari berbagai teknik pengumpulan data tersebut.

Pemeriksaan kembali temuan kepada partisipan dilakukan secara informal untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan makna yang dimaksudkan oleh mahasiswa. Selain itu, seluruh proses analisis dicatat secara rinci untuk memudahkan penelusuran proses penelitian dan menjamin konsistensi temuan. Langkah-

langkah ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki kredibilitas, keandalan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Proyek

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Universitas Terbuka Bandung dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendorong mahasiswa merefleksikan pengalaman digital mereka dalam kerangka nilai Pancasila. Kegiatan pembelajaran meliputi diskusi berbasis studi kasus etika digital, penulisan jurnal refleksi, dialog kelompok, dan argumentasi moral yang dipandu oleh dosen. Studi kasus yang digunakan berkaitan langsung dengan persoalan nyata di ruang digital, seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, perundungan siber, anonimitas digital, serta pelanggaran privasi.

Pada tahap awal pembelajaran, sebagian mahasiswa cenderung merespons kasus secara normatif dan mengulang definisi etika yang bersifat umum. Namun, seiring berjalannya proses refleksi, mahasiswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara menilai persoalan etika digital. Jurnal refleksi dan diskusi kelas memperlihatkan bahwa mahasiswa semakin mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai kemanusiaan, tanggung jawab sosial, dan keadilan yang terkandung dalam Pancasila. Temuan ini menunjukkan bahwa refleksi berperan sebagai jembatan antara pemahaman nilai dan praktik bermedia digital, sebagaimana dikemukakan oleh Dewey (1933) bahwa refleksi memungkinkan individu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran reflektif berlangsung dalam suasana dialogis dan partisipatif, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Interaksi yang terbuka antara dosen dan mahasiswa menciptakan ruang aman bagi mahasiswa untuk mengemukakan pandangan, mengkritisi perilaku digital, serta menilai kembali tindakan yang sebelumnya dianggap wajar.



Gambar 1.

Suasana Pelaksanaan Pembelajaran Reflektif dalam Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di UT Bandung

Hasil Kuesioner Mahasiswa

Hasil kuesioner reflektif mahasiswa yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif memberikan pengaruh positif terhadap berbagai aspek etika digital. Kesadaran etika digital memperoleh persentase tertinggi, diikuti oleh kemampuan pengambilan keputusan moral dan sikap kritis terhadap informasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami etika digital sebagai seperangkat aturan, tetapi mulai menyadari implikasi moral dari tindakan digital yang mereka lakukan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Reflektif Mahasiswa

Karakter / Nilai	Persentase	Kategori
Kesadaran etika digital	83%	Sangat Baik
Tanggung jawab sosial	78%	Baik
Sikap kritis terhadap informasi	80%	Baik
Pemaknaan nilai kemanusiaan	76%	Baik
Pengambilan keputusan moral	82%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, kesadaran etika digital menempati persentase tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan lebih kuat dalam menilai tindakan digital mereka secara etis setelah mengikuti pembelajaran reflektif. Kategori pengambilan keputusan moral dan sikap kritis terhadap informasi juga berada pada rentang tinggi, yang menandakan bahwa proses refleksi memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan mahasiswa menilai konsekuensi moral dalam aktivitas digital.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Chou dan Shen (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan memecahkan masalah etis. Selain itu, kesesuaian antara peningkatan kesadaran etika digital dan nilai Pancasila menunjukkan bahwa nilai moral dapat dipahami lebih mendalam ketika dihubungkan dengan pengalaman konkret mahasiswa, sebagaimana ditegaskan oleh Lickona (2018) dalam studi mengenai pendidikan karakter.

Hasil Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa mahasiswa untuk memperkuat data kuesioner. Kutipan representatif disajikan dalam Tabel 2 untuk menunjukkan pola pengalaman reflektif mahasiswa.

Tabel 2. Temuan Utama Wawancara Mahasiswa

Tema	Kutipan Representatif	Makna Tematik
Kesadaran etika digital	“Saya baru sadar kalau berbagi informasi tanpa cek fakta bisa merugikan banyak orang.”	Refleksi meningkatkan kesadaran konsekuensi moral
Tanggung jawab sosial	“Saya mulai lebih hati-hati berkomentar karena berdampak pada orang lain.”	Tumbuhnya empati dan tanggung jawab sosial
Nilai kemanusiaan	“Kasus perundungan maya membuat saya berpikir ulang tentang cara memperlakukan orang di internet.”	Pemahaman nilai kemanusiaan dalam konteks digital
Pengambilan keputusan moral	“Saya belajar mempertimbangkan lebih dari satu sisi sebelum menilai suatu kasus.”	Refleksi memperkuat penalaran moral

Berdasarkan tabel di atas, wawancara menunjukkan pola yang konsisten dengan hasil kuesioner. Mahasiswa tidak hanya mampu mengenali dampak etis dari tindakan digital, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap dalam penggunaan media digital. Refleksi yang terus dilakukan selama pembelajaran membantu mahasiswa membangun pemahaman etika yang lebih matang. Temuan ini mendukung pandangan Mezirow (2018) bahwa refleksi kritis dapat mengubah kerangka berpikir seseorang dan menghasilkan transformasi pemahaman moral.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman mahasiswa mengenai pengalaman reflektif mereka. Interaksi wawancara dilaksanakan secara individual dalam suasana yang kondusif sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Berdasarkan gambar tersebut tampak bahwa proses pengumpulan data berlangsung sistematis dan memungkinkan mahasiswa mengungkapkan pandangan secara bebas.



Gambar 2.

Pelaksanaan Wawancara Mendalam Mahasiswa dalam Pengumpulan Data Penelitian

Analisis Temuan Berdasarkan Triangulasi Data

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil kuesioner, wawancara, observasi kelas, serta dokumen refleksi mahasiswa. Hasil triangulasi disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Triangulasi Temuan Utama Penelitian

Sumber Data	Temuan	Konfirmasi
Kuesioner	Kesadaran etika digital	Didukung oleh kutipan wawancara mengenai perubahan sikap mahasiswa
Wawancara	Peningkatan tanggung jawab sosial	Konsisten dengan observasi bahwa mahasiswa lebih berhati-hati dalam diskusi
Observasi	Mahasiswa lebih kritis dalam menilai kasus digital	Sejalan dengan data kuesioner mengenai sikap kritis terhadap informasi
Dokumen Refleksi	Pemahaman nilai Pancasila semakin mendalam	Sesuai pernyataan mahasiswa mengenai perubahan cara pandang

Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan temuan dari kuesioner reflektif, wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumen refleksi mahasiswa, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Hasil kuesioner yang menunjukkan tingginya kesadaran etika digital dikonfirmasi oleh wawancara yang mengungkap perubahan sikap mahasiswa dalam aktivitas bermedia digital. Temuan observasi juga memperlihatkan bahwa mahasiswa menjadi lebih kritis dan berhati-hati dalam merespons studi kasus etika digital selama diskusi kelas.

Dokumen refleksi mahasiswa menunjukkan pendalaman pemahaman nilai Pancasila, yang tercermin dari kemampuan mahasiswa mengaitkan prinsip kemanusiaan dan tanggung jawab sosial dengan perilaku digital sehari-hari. Konsistensi temuan dari berbagai sumber data ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat sementara atau hanya muncul pada satu teknik pengumpulan data. Dengan demikian, triangulasi data memperkuat kredibilitas temuan penelitian dan menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berperan nyata dalam proses internalisasi nilai etika digital.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesadaran etika digital mahasiswa. Refleksi atas pengalaman nyata memungkinkan mahasiswa memahami hubungan antara tindakan digital dan konsekuensi moral yang ditimbulkannya. Temuan ini memperkuat pandangan Dewey (1933) bahwa refleksi merupakan inti dari pembelajaran bermakna yang mendorong pertumbuhan moral individu.

Peningkatan sikap kritis terhadap informasi dan kemampuan pengambilan keputusan moral menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memandang etika digital sebagai aturan yang bersifat eksternal, melainkan sebagai pertimbangan internal dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan Narvaez dan Lapsley (2014) yang menekankan pentingnya integrasi aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan moral. Selain itu, temuan penelitian ini mendukung Lickona (2018)

yang menyatakan bahwa internalisasi nilai akan efektif ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses refleksi dan evaluasi diri.

Integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran reflektif terbukti membantu mahasiswa memaknai etika digital secara lebih kontekstual. Nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi landasan dalam menilai tindakan bermedia digital. Dengan demikian, pembelajaran reflektif dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang relevan untuk menjawab tantangan etika digital di pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks Pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila di Universitas Terbuka Bandung berperan signifikan dalam memperkuat kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial mahasiswa. Pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman digital nyata sebagai bahan refleksi mendorong mahasiswa untuk menilai kembali tindakan bermedia digital mereka secara lebih kritis dan bermakna. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur membantu mahasiswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi etika digital yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa mengalami perkembangan dalam beberapa aspek utama, yaitu kesadaran etika digital, sikap kritis terhadap informasi, pemahaman nilai kemanusiaan, serta kemampuan mengambil keputusan moral. Konsistensi temuan yang diperoleh dari kuesioner reflektif, wawancara mendalam, observasi kelas, dan dokumen refleksi menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif tidak hanya memengaruhi pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga membentuk sikap dan cara pandang mereka terhadap persoalan etika di ruang digital.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang efektif dalam pengembangan kesadaran moral mahasiswa, khususnya ketika diintegrasikan dengan nilai Pancasila dalam konteks pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa dosen Pendidikan Pancasila dapat memanfaatkan strategi refleksi berbasis pengalaman digital sebagai alternatif pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman nilai dan praktik etika mahasiswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan konteks institusi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, mengkaji keberlanjutan perubahan perilaku etika digital mahasiswa, serta mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital dalam memfasilitasi proses refleksi. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang relevan bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menjawab tantangan etika di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthur, J. (2024). Digital character formation in higher education: Moral agency in the age of technology. *Journal of Moral Education*, 53(2), 145–162.
- Atsani, K., & Nisa, Y. (2023). Tantangan etika digital mahasiswa di era teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education? *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 21–34.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Chou, C., & Shen, C. (2021). Moral reasoning and ethical decision-making in digital learning environments. *Computers & Education*, 168, 104190. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104190>
- Creswell, J. W. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1933). *How we think: A restatement of the relation of reflective thinking to the educative process*. D.C. Heath and Company.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lickona, T. (2018). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory: New directions and foundations. *Journal of Transformative Education*, 16(3), 167–173. <https://doi.org/10.1177/1541344618771862>
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2014). Moral development, self, and identity. *Journal of Moral Education*, 43(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03057240.2014.893421>
- Prasetyo, D., Hidayat, M., & Ramadhan, I. (2024). Internalization of Pancasila values in digital society: A phenomenological study. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 201–212. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i2.xxxx>
- Resnik, D. B. (2020). Ethical virtues in digital communication. *Science and Engineering Ethics*, 26(4), 2131–2145. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00220-9>
- Ribble, M. (2023). Digital citizenship and responsible behavior online. *Educational Technology Review*, 31(2), 77–89.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn in a changing world*. Merrill Publishing Company.
- Triyanto, T. (2020). Penguatan karakter mahasiswa melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Education*, 9(2), 110–121.
- UNESCO. (2022). *Guidelines for digital citizenship education*. UNESCO Publishing.
- Widiana, P., Susanto, B., & Dewi, R. (2022). Literasi digital mahasiswa dan implikasinya terhadap etika bermedia sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 55–67.